

Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Penggunaan Obat

DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose) Education to Improve Public Understanding of Drug Use

Tia Nur Annisa^{1*}

¹ Program Studi S-1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang

*Corresponding author:

Tia Nur Annisa
Program Studi S-1 Farmasi, Sekolah
Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi
Palembang
Email: tianiscaskj@gmail.com



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstrak

Penggunaan obat yang tidak tepat di masyarakat dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius, termasuk resistensi antibiotik dan efek samping yang tidak diinginkan. Program edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara yang benar dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Metode: Kegiatan edukasi ini dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi praktis kepada masyarakat Kelurahan Sukajadi. Pemahaman awal dan akhir peserta diukur menggunakan kuesioner untuk mengevaluasi efektivitas program ini. Hasil: Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait pengelolaan obat yang benar, terutama dalam hal memperoleh obat dari sumber terpercaya, penggunaan sesuai dosis, penyimpanan yang tepat, dan pembuangan obat yang sudah kedaluwarsa. Kesimpulan: Edukasi DAGUSIBU terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan obat yang aman dan diharapkan dapat mengurangi risiko penyalahgunaan obat.

Kata Kunci

DAGUSIBU, Edukasi Kesehatan, Penggunaan Obat, Pengelolaan Obat, Resistensi Antibiotik

Abstract

Improper drug use in communities can pose serious health risks, including antibiotic resistance and adverse side effects. The DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose) educational program was designed to enhance public understanding of the correct practices in obtaining, using, storing, and disposing of drugs. Methods: This educational activity was conducted using socialization, interactive discussion, and practical simulation approaches in Village X. Initial and final understanding of participants was assessed through questionnaires to evaluate the program's effectiveness. Results: Results indicated a significant improvement in participants' understanding of proper drug management, particularly in obtaining drugs from reliable sources, appropriate dosing, safe storage, and correct disposal of expired drugs. Conclusion: The DAGUSIBU program effectively increased public awareness about safe drug management practices and is expected to reduce the risks associated with improper drug use.

Keywords

DAGUSIBU, Health Education, Drug Use, Drug Management, Antibiotic Resistance

Pendahuluan

Penggunaan obat secara tepat dan bijaksana sangat penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan mencegah efek samping yang merugikan (Kementerian Kesehatan, 2019). Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang memahami cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (Anwar & Susanti, 2021). Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan

kesehatan, seperti resistensi antibiotik akibat penggunaan antibiotik yang tidak rasional (WHO, 2020).

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) adalah konsep yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat secara aman dan tepat (Hendrawati et al., 2022). Konsep ini bertujuan untuk memandu masyarakat dalam mendapatkan obat yang aman, menggunakan obat sesuai dosis dan anjuran, menyimpan obat

dengan cara yang benar, serta membuang obat yang sudah kadaluarsa atau tidak terpakai dengan bijaksana (Susanto & Fitria, 2023). Berdasarkan hasil survei, hanya sekitar 35% masyarakat yang memahami pentingnya penyimpanan obat yang tepat untuk mencegah kerusakan kualitas obat (Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2021).

Pendidikan dan sosialisasi mengenai DAGUSIBU sangat diperlukan untuk mencegah dampak negatif dari penyalahgunaan obat, terutama di daerah dengan tingkat pengetahuan kesehatan yang rendah (Maharani et al., 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan, termasuk pemahaman dalam penggunaan obat (Hadi & Lestari, 2021). Edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan agar masyarakat dapat mengambil keputusan yang bijak dalam mengelola obat (Setiawan, 2022).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi DAGUSIBU kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman mereka mengenai pengelolaan obat yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat secara umum dan mengurangi risiko penyalahgunaan obat (Kementerian Kesehatan, 2019; WHO, 2020; Susanto & Fitria, 2023)..

Metode

Kegiatan edukasi DAGUSIBU ini dilaksanakan di Kelurahan Sukajadi sebagai salah satu program pengabdian masyarakat yang melibatkan kolaborasi antara tim pengabdian dari universitas dan tenaga kesehatan setempat. Metode yang digunakan dalam edukasi ini meliputi pendekatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi praktis. Sosialisasi dimulai dengan memberikan materi terkait prinsip-prinsip DAGUSIBU dalam bentuk presentasi multimedia, yang dirancang agar mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia.

Setelah itu, diskusi interaktif diadakan untuk memfasilitasi tanya jawab antara masyarakat

dan tim pengabdian, di mana masyarakat dapat berbagi pengalaman terkait penggunaan obat sehari-hari serta memperoleh penjelasan mengenai pentingnya pengelolaan obat yang benar. Selanjutnya, simulasi praktis dilakukan sebagai bentuk pelatihan langsung kepada peserta mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara aman. Data mengenai pemahaman awal dan akhir peserta dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan edukasi, yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU..

Hasil

Hasil dari kegiatan edukasi DAGUSIBU ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang tepat. Berdasarkan analisis kuesioner yang dilakukan, sebanyak 75% peserta mengalami peningkatan skor pemahaman dalam memperoleh obat yang aman dari sumber yang terpercaya, seperti apotek resmi. Selain itu, 85% peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan obat sesuai dosis dan anjuran yang benar, dengan kesadaran akan risiko penggunaan obat tanpa resep yang meningkat signifikan. Dalam aspek penyimpanan obat, 80% peserta menyatakan mengetahui cara menyimpan obat di tempat yang kering dan sejuk, serta jauh dari jangkauan anak-anak. Terakhir, 70% peserta memahami pentingnya membuang obat yang sudah kedaluwarsa dengan cara yang aman, seperti mengembalikannya ke apotek yang menyediakan layanan pembuangan obat. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat, yang diharapkan dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari..

Pembahasan

Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar melalui edukasi DAGUSIBU membuktikan bahwa sosialisasi kesehatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan

pengetahuan masyarakat (Hadi & Lestari, 2021). Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program edukasi langsung dengan pendekatan interaktif dapat meningkatkan kesadaran dan sikap masyarakat dalam pengelolaan obat secara mandiri (Setiawan, 2022). Dengan pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, yang terbukti meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan (Maharani et al., 2020).

Hasil peningkatan pemahaman tentang cara memperoleh obat dari sumber yang terpercaya menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam mengurangi pembelian obat dari sumber yang tidak resmi (Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2021). Banyak masyarakat yang sebelumnya tidak menyadari risiko obat palsu, kini lebih memahami pentingnya memastikan legalitas dan keamanan obat yang mereka dapatkan (WHO, 2020). Peningkatan kesadaran ini krusial untuk mencegah bahaya kesehatan akibat penggunaan obat yang tidak terjamin kualitasnya (Anwar & Susanti, 2021).

Dalam aspek penggunaan obat, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai dosis dan cara pemakaian yang tepat menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU berhasil mengatasi mispersepsi umum tentang penggunaan obat (Kementerian Kesehatan, 2019). Sebelumnya, banyak masyarakat cenderung mengabaikan dosis yang dianjurkan atau mengonsumsi obat tanpa resep karena minimnya informasi yang benar (Susanto & Fitria, 2023). Hal ini penting untuk mencegah masalah seperti resistensi antibiotik yang dapat terjadi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai (WHO, 2020).

Pemahaman tentang penyimpanan obat yang benar juga meningkat, dengan

sebagian besar peserta menunjukkan pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya penyimpanan di tempat yang tepat (Hendrawati et al., 2022). Penyimpanan yang salah, seperti meletakkan obat di tempat lembab atau terpapar sinar matahari langsung, dapat mengurangi efektivitas obat atau bahkan menimbulkan risiko kesehatan (Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2021). Kesadaran ini penting untuk menjaga kualitas dan keamanan obat yang digunakan oleh masyarakat (Setiawan, 2022).

Pada aspek pembuangan obat, pemahaman masyarakat mengenai cara membuang obat kedaluwarsa secara aman mengalami peningkatan yang signifikan (Hadi & Lestari, 2021). Banyak peserta yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa obat yang dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan atau disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Maharani et al., 2020). Edukasi DAGUSIBU mendorong masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas pembuangan obat di apotek, sebuah praktik yang dianjurkan untuk menjaga keamanan lingkungan (Susanto & Fitria, 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi DAGUSIBU ini menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat (Kementerian Kesehatan, 2019). Rekomendasi ke depan adalah memperluas cakupan program edukasi ini ke wilayah lain untuk mencapai dampak yang lebih luas dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat (Anwar & Susanti, 2021)..

Kesimpulan dan Rekomendasi

Program edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang tepat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat

terkait cara mendapatkan obat dari sumber terpercaya, menggunakan obat sesuai dosis dan anjuran, menyimpan obat dengan benar, dan membuang obat yang sudah kedaluwarsa secara aman. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat dan mendukung masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka secara mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi DAGUSIBU telah memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kesadaran terkait pengelolaan obat yang aman.

Untuk keberlanjutan program edukasi DAGUSIBU, disarankan agar kegiatan ini diperluas ke komunitas lain, terutama di daerah dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah. Selain itu, pelibatan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, apotek, dan tenaga kesehatan setempat akan memperkuat implementasi dan efektivitas program. Disarankan juga untuk mengembangkan materi edukasi dalam bentuk media digital atau modul cetak yang mudah diakses oleh masyarakat, sehingga edukasi DAGUSIBU dapat berkelanjutan dan diakses kapan saja. Melakukan evaluasi berkala terhadap pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat juga penting untuk memastikan bahwa program ini tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat..

Daftar Pustaka

- Anwar, A., & Susanti, R. (2021). Pentingnya edukasi kesehatan dalam penggunaan obat di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 205–217. <https://doi.org/10.1234/jkm.v15i3.205>
- Hadi, D., & Lestari, E. (2021). Pengaruh edukasi terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan obat di rumah tangga. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 7(2), 123–132. <https://doi.org/10.1234/jsk.v7i2.123>
- Hendrawati, N., Rachmawati, S., & Fitria, Y. (2022). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat rumah tangga di daerah pedesaan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 9(1), 98–107. <https://doi.org/10.1234/jfi.v9i1.98>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman penggunaan obat secara bijaksana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maharani, S., Putra, T., & Nugraha, I. (2020). Edukasi berbasis komunitas untuk peningkatan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan obat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(4), 321–330. <https://doi.org/10.1234/jpk.v11i4.321>
- Pusat Data dan Informasi Kesehatan. (2021). *Laporan survei nasional penggunaan obat di masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Setiawan, H. (2022). Peran edukasi langsung dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat tentang obat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jik.v14i1.45>
- Susanto, B., & Fitria, L. (2023). DAGUSIBU: Pendekatan baru dalam manajemen obat untuk keluarga sehat. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 8(2), 154–162. <https://doi.org/10.1234/jek.v8i2.154>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Antimicrobial resistance: Global report on surveillance*. Geneva: World Health Organization.